

Kata Pengantar

Puji dan syukur selalu kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan novel yang berjudul “First Love”, Novel ini berkisah seorang anak laki – laki yang berpindah – pindah sekolah karena urusan keluarganya dan dia mempunyai perasaan dengan salah satu gadis yang ia kunjungi saat lelaki tersebut pindah dari Lampung ke Kota Bogor. Di dalam menulis novel ini, penulis menyadari bahwa penulis tidak akan bisa untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa novel yang penulis susun masih jauh dari kata pantas jika disebut sebagai karya sempurna. Penulis memohon kepada pembaca jika ada kesalahan, baik dari tata bahasa maupun Teknik penulisan, sekiranya dapat memberikan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan novel ini. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terimakasih.

Kota Gajah, 03 Oktober 2022

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Awal Kisah.....	3
Keanehan.....	20
Rencana.....	25
Pertemuan terakhir.....	27
Pindahan.....	30
Awal sekolah.....	34
Kesabaran.....	38
Tanggng Jawab	49
Bully.....	66
Bersalah	85
Mengungkapkan.....	89
Perpisahan	97
Kembali.....	99
Tentang Penulis.....	101

Awal Kisah

Hei kenalin nama saya Putra Azka, aku adalah anak dari pasangan ibu dan bapak saya, aku tinggal di Lampung Tengah. Dan beginilah kehidupanku. Saat aku berusia 5 tahun, aku bersekolah di TK Permata yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal ku, disana aku mendapatkan banyak teman dan banyak sekali pelajaran. Pada hari pertama aku masuk sekolah, aku bertemu dengan orang – orang baru. Teman baru dan guru baru yang membuatku harus beradaptasi dengan suasana baru itu.

Pagi pun tiba..

“Putra bangun!!” Teriak ibu membangunkan ku.

Setelah beberapa menit akhirnya aku bangun dari tidur dan bergegas untuk mandi dan makan. Setelah itu aku bersiap untuk berangkat sekolah. Karena aku masih TK jadi aku diantar oleh ibuku untuk berangkat sekolah. Sesampainya aku langsung masuk kekelas dan tak lupa untuk berpamitan kepada ibu ku.

“jrett” (suara motorku saat berhenti)

“bu, aku masuk kelas ya” ucapku kepada ibuku.

“iya nak, belajar yang bener ya, hari pertama masuk sekolah itu kasih kesan yang baik dan semangat” ucap ibu kepadaku.

“baik bu siap, yaudah Putra mau masuk kelas dulu ya, Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

“iya nak, silahkan dan selamat belajar ya, waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, oiya nanti ibu jemput jam 10 ya, kalau ibu belum datang, tunggu aja didalam kelas ya, jangan kemana mana” ucap ibu kepadaku.

“baik bu, Putra akan tunggu sampai ibu datang menjemput ku”

“oke sip”

Setelah beberapa menit kemudian, teman – teman sekelasku pun datang kesekolah, dan seperti anak TK pada umumnya, mereka pun datang dengan diantarkan orang tuanya masing – masing.

Kecuali temanku yang bernama Bela, dia datang ke sekolah dengan nebeng temenku yang bernama Julian, karena rumah mereka berdekatan.

Aku pun langsung menghampiri Bela, karena aku merasa penasaran kenapa dia tidak diantarkan oleh orang tuanya.

“hei Bela” sapaku kepada dia

“hei juga Putra, ada apa ya?”

“Bela kok datang nebeng Julian, ibu nya Bela kemana?”

“oh, ibuku sudah berangkat kerja ke paternakan ayam, jadi gak sempet nganterin aku”

“oh gitu, ya sudah aku cuma mau tanya itu aja”

“iya Put”

Setelah aku berbincang – bincang dengan Bela,
akupun langsung menghampiri Julian

“uy, Julian apa kabar?” sapaku kepada Julian

“baik bro, lo sendiri?”jawab Julian

“baiklah hehe, gimana ntar sore? Main bola
kagak?”

“ayoklah kalau main bola mah, ntar ajakin yang
lain yak”

“lo aja yan yang ngajakin, soalnya anak
kampung pada mau kalau lo yang ngajak, secara
loh lo jagoannya hehe” jawabku

“iya juga ya, yaudah deh aku yang ngajakin
mereka orang”

“nah sip, kalau gitukan enak, ntar rame yang
datang kalau lo yang ngajakain”

“siapp”

Setelah perbincangan itu pun, ada teman baru ku
yang ikut nimbrung perbincanganku dengan
Julian.

“wah ada apa ini, boleh ikut nimbrung gak?”

tanya Ayub kepada kita berdua

“boleh dong, silahkan duduk” jawabku kepada

Ayub

“oh iya salam kenal ya, nama ku Ayub salman,

biasa dipanggil Ayub”

“salam kenal juga yak, kalau nama ku Putra

Septiawan, biasa dipanggil Putra” jawab ku

“kalau aku Namanya Julian Saputra, biasa

dipanggil Julian”

“owalah salam kenal semua, dari RT berapa

nih?” tanya Ayub kepada aku dan Julian

“Kita dari Rt 2 yub, lo sendiri? Jawab Julian

kepada Ayub.

“owalah Rt 2 ya, gak jauh kok dari kalian, aku

dari RT tetangga, aku dari RT 3” jawab Ayub

“iya gak jauh, bisalah main habis pulang
sekolah” ucap ku kepada Ayub

“bisalah, tadi ngobrol apaan?” jawab Ayub.

“owh tadi, kita lagi ngobrolin rencana main bola
ntar sore, mau ikut kagak?” ajak Julian

“gasin lah” jawab Ayub

Setelah sekian lama kita bertiga ngobrol tentang
rencana bermain bola ntar sore, akhirnya ibu guru
pun datang ke kelas, dan pelajaran pun dimulai

“Selamat pagi anak anak, apa kabar kalian
semua? Selamat datang ya di TK Permata”

Sapa ibu guru kepada muridnya

“selamat pagi ibu guru, allhamdulillah sehat”
jawab ku dan teman – teman 1 kelas secara
bersamaan.

“oiya ada pepatah yang mengatakan bahwa tidak
kenal maka tidak saying, jadi disini ibu guru
mau memperkenalkan diri dulu ya. Perkenalkan
nama ibu adalah Fitria, biasa dipanggil Ibu Fitri,
Ibu tinggal di Kalirejo Rt 4” ibu guru pun
memperkenalkan dirinya.

“hai bu fitri” jawabku dan teman teman 1 kelas
secara bersamaan”

“ wah dari tadi kompak sekali ya, mana
jawabnya bareng terus lagi, pada sarapan apanih
anak anak ibu?

“sarapan pake nasi bu” jawabku dan 1 kelasku
secara bersamaan lagi

“wah lagi lagi kompak ya, padahal baru pertama
kali kalian bertemu ya, jadi gak sabar nih
kenalan dengan kalian semua, okey jadwal kita

hari ini adalah perkenalan aja ya, agar diantara kita saling kenal, tolong sebutkan nama lengkap, umur serta alamatnya ya”

“baik ibu, siap lPutranakan” jawab murid 1 kelas

“okey dimulai dari adek yang menggunakan kacamata”

“oke bu siap, ini maju kedepan atau disini aja bu?”

“maju dong, biar semua orang tau dan kelaian kok”

“oke siap bu lPutranakan”

“assalamualaikum semua”

“waalaikumsalam” jawab anak 1 kelas.

“Perkenalkan nama saya Faridz Hamdi Pratama, atau biasa dipanggil Faridz, umur saya 5 tahun dan saya tinggal di Kalirejo RT 9”

“salam kenal faridz” sapa teman – teman 1 kelas.

“wah faridz ya, ibu bapak Namanya siapa?”
tanya ibu guru kepada faridz

“ibuku bernama Ani dan bapak ku bernama Sumadi”

“widih, tepuk tangan buat Faridz” Ucap ibu guru

“prok prok prok prok” (suara tepuk tangan siswa 1 kelas).

“silahkan untuk siswa kedua untuk memperkenalkan diri, untuk adik yang duduk dibelakang sendiri itu silahkan maju” ucap bu guru.

“baik bu”

“hello teman teman, perkenalkan nama saya Farhan zairi, biasa dipanggil Farhan, saya berumur 6 tahun dan saya tinggal di Kalirejo Rt 6” Ucap Farhan saat perkenalan diri

“Hi Farhan, salam kenal ya” Ucap murid 1 kelas

“iya” jawab Farhan.

Dan pengenalan diri pun berlangsung hingga semua siswa mendapatkan bagian untuk memperkenalkan diri. Aku merasa gelisah saat itu, karena aku paling terakhir sendiri dipanggilnya, disaat semua teman baruku yang sudah maju dan bahkan Julian, Ayub dan Bela pun sudah maju kedepan, hanya aku seorang yang belum dipanggil oleh ibu guru untuk pengenalan diri.

Akhirnya penantian yang Panjang serta diiringi rasa takut dan dedekan pun tiba, ibu guru pun memanggilku untuk maju kedepan, dan aku pun memulai Langkah kedepan kelas dengan rasa yang gugup.

“dek dek dek” suara jantungku yang berbunyi
kencang

“hhu takut sekali aku, aduh gimana ya” kataku
didalam hati

“ayo bisa ayo bisa” ucapku lagi dalam hati,
untuk meyakinkan diri ku.

“ayo Putra lo pasti bisa” ucap Julian dan Ayub
yang melihat ku terlihat gugup saat berjalan
maju kedepan kelas.

“bismillah bisa” kataku didalam hati

1 ... 2... 3...

“Assalamulaikum warahmatullahi wabarakatuh,
selamat pagi semua!!” ucapku dengan lantang.

“walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”
jawab ibu guru dan teman - teman sekelas ku

“Hello, perkenalkan nama saya Putra Azka,
umur saya 5 tahun dan saya tinggal di Kalirejo
Rt 2, salam kenal semua”

“helo putra, salam kenal juga?” jawab temen –
temen sekelasku.

“oya Putra, boleh tanya gak nih?” kata temen
sekelasku yang bernama Anggun.

“silahkan tanya aja” jawab ku

“Putra hobinya apa?” tanya Anggun kepada ku

“Hobi saya membaca buku” jawabku

“widih bagus dong”

“ada pertanyaan lagi?” tanyaku kepada orang
yang ada didalam kelas.

Beberapa menit kemudian, ibu guru kembali
bertanya kepada ku.

“hai Putra, nama ortunya apakah ingat?”

“ingat bu, bapak saya bernama Surip dan ibu
saya bernama Tuti Ningsih”

“wah hebat apal ya, beliau kerja apa?”

“orang tua saya wiraswasta” jawab ku

“wah keren ya” jawab bu guru.

“tepuk tangan buat Putra” ucap bu guru

“prok prok prok prok” (suara tepuk tangan seisi
kelas)

Setelah sesi perkenalan selesai, akhirnya kami disuruh pulang ke rumah masing – masing, karena jadwal kegiatan di hari itu hanyalah perkenalan siswa serta gurunya saja.

Tak terasa sore hari pun tiba, akhirnya rencana yang ku buat Bersama teman – teman ku pun akan diPutranakan, di permainan bola tersebut dihadiri oleh beberapa temanku yang aku temui di sekolah dasar, dan teman desaku yang sudah aku kenal sejak dulu. Di lapangan bola tersebut ada aku, Julian, Ayub,Naufal,Farhan,Faridz,Ilyas dan Yoga. Permainan ini dibagi menjadi 2 tim, dimana satu timnya terdiri atas 4 orang dan tim ini terdiri dari Aku, Julian, Farhan dan Faridz sebagai tim A dan Ilyas, Yoga, Ayub dan Naufal sebagai tim B. Permainan bola ini kita lPutranakan setelah sholat ashar dan akan berakhir jika adzan maghrib berkumandang.

“ayo kita mulai bertandingan ini” ajaku kepada teman – teman.

“ayolah, ntar kelamaan kalau ditunda, keburu maghrib juga” jawab Ayub.

“yaudah kita suit aja ya, biar tau siapa yang kick off pertamanya” ucap Ayub

Dan pada saat itu, aku dan Ilyas pun suit, hingga akhirnya aku memenangkan suit tersebut.

Kick off pun dimulai dan timku adalah penendang pertama.

Singkat cerita sepak bola nya pun selesai dengan skor akhir 2 – 1 dan dimenangkan oleh tim B yang terdiri dari Ilyas, Ayub, Yoga dan Naufal, pertandingan yang sangat seru bagiku dan pengalaman yang baru, karena dipertandingan kali ini aku mendapatkan teman baru, dan karena pertandingan ini juga, aku menjadi lebih akrab lagi serta rasa pertemanan diantara aku dan teman baruku pun semakin dekat. Permainan sepak bola nya pun selesai dan aku bergegas untuk pulang, tiba – tiba aku disamper oleh Ayub dan Ilyas, mereka adalah lawan timku saat pertandingan sepak bola, aku pun berbincang dengan mereka berdua selama perjalanan pulang menuju rumah,

karena kebetulan rumah kita 1 arah, walaupun rumah ku paling dekat jika diukur dari jarak lapangan bola.

“hei Putra, gimana pertandingan tadi?” tanya
Ayub kepadaku.

“wah seru juga ya, selamat ya memenagkan
pertandingannya” jawab ku

“iya put, santai aja Cuma pertandingan juga, lo
tadi juga main bagus kok, kedepannya jangan
sampe kalah lagi yak sksk” Ucap Ayub kepada
ku

“iya put, santai aja, aku juga gak terlalu jago kok
main sepak bola nya, lo bisa liat sendiri kan
bagaimana aku tadi main bola nya?” Ujar Ilyas
kepadaku.

“hahaha, iya yas, sedikit menghibur permainan
mu sksk” jawabku

“anjir malah ngeledek” Saut Ilyas

“Bercanda yas hehe” jawab ku

Tiba – tiba...

“sreet” (suara motor berhenti)

Ternyata itu adalah orang tuanya Ayub, dia dijemput agar bisa cepat sampai rumah dan yang menjemputnya adalah ibu nya sendiri.

“aduh guys, aku duluan ya, ibu ku dah jemput ini” Ucap Ayub.

“iya yub, silahkan duluan, hati hati dijalan”
Jawabku dan Ilyas yang masih jalan.

“Eh lo apa gak 1 Rt sama Ayub?” Tanya ibu nya Ayub kepada Ilyas.

“iya bu, tetangga hehe” Jawab Ilyas dengan nada malu.

“yaudah bareng aja ini sama Ayub, dari pada jalan sendirian kan, jugaan rumahnya Putra tinggal depan itu sampai” Ucap ibunya Ayub.

“owh yaudah bu, aku ikut bareng aja bu, sebelumnya terimakasih ya” jawab Ilyas

“sama – sama, yaudah cepet naik ke motor”
Ucap Ibunya Ayub.

“Putra, kita duluan ya” kata Ayub dan Ilyas kepadaku.

“Iya silahkan ,Hati – hati” jawab ku

Dan kalimat itu adalah penutup hariku, dimana hari yang penuh dengan hal baru, mulai dari pengalaman, teman hingga lingkungan pun terasa baru bagi ku, momen yang gak akan terulang kembali dimasa depan. Moment masa kecil ini seolah adalah moment yang bisa dijadikan cerita yang sangat menarik, dimana ada canda dan tawa tanpa menyebabkan luka. Dimana candaan yang tidak dibungkus dengan penghinaan, pikiran bebas dan tidak memikirkan beban kehidupan.

Keanehan

Belum sampai aku naik ke sekolah dasar. Hal yang sangat tidak mengenakan membuat aku sangat sedih dan kesal.

Aku baru saja mendapatkan teman yang sangat seru dan menyenangkan. Teman yang bisa akua jak senda gurau dan mengasikan. Akan tetapi semua itu terasa hilang seketika.

Pada dihari libur, Putra pun ingin bermain ke rumah teman – temannya. Lalu aku pun berpamitan kepada ibu ku yang sedang memasak makanan.

“Bu, Putra mau main dulu ya”

“Iya silahkan, main lah sepuasnya hari ini”

“Wah tumben, ada apa ya bu?”

“Main ajalah, puas puasin bermain sama teman mu itu”

“iya bu”

Setelah berpamitan dengan ibu, aku pun langsung bergegas meninggalkan rumah dan pergi main

kerumah temenku. Akan tetapi aku merasa hal yang janggal dan tidak seperti biasanya, perkataan ibu tadi terasa seperti ada makna tersirat yang ingin ibu sampaikan. Tetapi aku belum tau pasti apa yang akan terjadi. Aku hanya ingin menikmati main ku kali ini karena ibu berpesan demikian yang membuat ku berfikir bahwa ini adalah saat – saat terakhir Bersama mereka. Aku pun bermain kerumah Ayub dan ternyata dia sedang memperbaiki mobil tamianya.

“Ayub” Panggil ku didepan rumahnya

“Iya masuk” Jawab Ayub

“Lagi ngapain broh?” Tanya ku.

“Lagi benerin tamia nich”

“Wah keren - keren”

“Tamia mu mana put?”

“dirumah, ya gak tau kalau mau mainan tamia,
jadi gak saya bawa lah”

“Ya juga sih, yaudah pake punya saya dulu, ini
ada nih”

“Okey shaapp”

Kami pun bermain tamia berdua di rumahnya Ayub. Tak terasa waktu pun berlalu begitu cepat hingga siang hari pun datang. Lalu ada Farhan yang datang ke rumah Ayub dan aku masih disitu.

“Ayub, Ayub” suara Farhan yang sedang
memanggilnya dari luar rumah.

“masokkk!!” Jawab Ayob dengan teriak.

Farhan pun masuk kedalam rumah dan mengajak kita untuk bermain ke sebuah tempat.

“uyy main PS yok” ajak Farhan kepada kita
berdua.

“Yok lah mau dimana?” Jawab ku.

“Itu pojok rumahnya Ilyas”

“gassin lah” jawab aku dan Ayob.

Setelah itu kita bertiga bermain playstation di tempat yang bias akita bermain ps disitu. Tak lama kemudian banyak teman – temanku yang datang ketempat itu. Membuat suasana senang dan ramai, aku sangat menikmati kebersamaan dengan teman – temanku. Saking nyamannya, hingga tidak terasa waktu sudah sore, bahkan sudah hampir malam. Aku bergegas pulang dan berpamitan dengan teman – temanku. Aku pulang kerumah. Setelah tiba dirumah, aku disambut oleh kedua orang tuaku. Dan lagi – lagi aku merasa ada hal yang aneh dan menjanggal disini, tidak biasanya mereke memperlakukan ku seperti ini. Hingga akhirnya ibuku membuka pembicaraan.

“Akhirnya anakku sudah pulang, bagaimana hari ini?”

“sangat menyenangkan bu, aku suka dan nyaman bermain dengan mereka. Hari minggu yang sangat baik dan menyenangkan”

Mendengar jawaban dari anaknya, membuat ibu merasa kasian untuk memisahkan anaknya dari teman – temannya. Akan tetapi mau bagaimana pun ibu akan tetap membawa Putra untuk pergi.

Rencana

Setelah Putra sudah puas bermain dengan teman – temannya, dan sudah saatnya ibunya memberi tahu Putra akan rencana pindahanya ke Bogor. Setelah itu Ibu memanggil Putra yang sedang di kamar untuk pindah ke ruang keluarga, karena kedua orang tuanya ingin berbicara serius kepada Putra.

“Nak, ibu mau ngomong”

“Iya bu silahkan”

“jadi kan ibu sama bapak itu sedang di PHK, nah karena gak ada penghasilan, nanti kita hidup pakai apa. Maka dari itu ibu dan bapak mencari pekerjaan ke Bogor dan allhamdulillah sudah dapat di Bogor”

“allhamdulillah, terus bagaimana selanjutnya bu?”

“Jadi gini, maksud ibu karena ibu dan bapak mau bekerja ke Bogor. Maka kita semua akan pindah kesana. Gak mungkin juga kan lo disini sendirian, mau sama siapa kalau disini?”

“Tapi bu..” Jawab ku dengan perasaan yang galau.

“Iya tau dan ibu sangat paham dengan perasaan mu, akan tetapi ini jalan kita dan harus kita jalanin Bersama. Gimana nih mau gak ke bogor?”

“Yaudah deh bu” Aku pun dengan sangat terpuja menanyakan apa yang diminta oleh ibu dan bapak.

Setelah mendengar itu, membuatku sangat galau karena harus berpisah dengan teman – teman ku. Karena dibalik itu semua, aku sudah nyaman dengan mereka, namun takdir berkata lain. Aku harus berpisah walaupun cerita kita masih dan baru akan dimulai. Aku pun masuk ke kamar dan merenung.

Pertemuan terakhir

Setelah perkataan dari ibu, aku Kembali berangkat sekolah dan ini adalah pertemuan terakhir sekaligus sekolah terakhir sebelum aku pindah ke Bogor.

Sekolah pun berjalan dengan keadaan seperti biasanya. Akan tetapi aura – aura perpisahan sudah terasa dan membuatku terbawa suasana sedih. Dan tak terasa sekolah pun selesai, teman – teman ku belum ada satupun yang aku beritahu bahwa itu adalah sekolah terakhirku disini. Setelah aku hendak pulang, Farhan menanyakan kabarku.

“Eh Putra dari tadi kok murung, ada apa?”

“hemm, jadi gini bro. hari ini adalah hari terakhir aku sekolah disini. Karena aku hendak berpindah rumah ke Bogor. Orang tua ku mau bekerja disana.”

“Oh begitu ya, kok dadakan banget si put, hadeh kenapa juga gak bilang dari tadi.”

“gak enak aja kalau bilang dari tadi, entar kalian semua gak fokus belajar dan malah sedih.”

“Gak papa lah, masa iya temen mau pindah sekolah malah seneng, yaudah aku bilang ke temen – temen lain ya”

“silahkan han”

Setelah itu Farhan mengabari semua teman 1 kelasnya, yang sontak mengubah suasana dikelas tersebut hingga menjadi sedih, dan mereka pun membuat perpisahan kecil – kecilan yang membuat rasa haru pada Putra pun bangkit.

Singkat cerita, sebelum pulang mereka mengabadikan momen yang ada, dimana ada salah satu dari mereka yang sudah main hp. Walaupun anak tk itu jarang ada yang membawa hp, akan tetapi berbeda dengan dia. Akhirnya kita mengabadikan momen dengan cara foto Bersama dan untuk mengenang kebersamaan kita selama ini. Sungguh persahabatan yang harus berhenti dengan cepat. Dan Putra pun pulang kerumah dengan perasaan yang sangat sedih.

Di kamarnya dia membayangkan apa yang barusan terjadi, dan diakhir lamunannya tersebut. Putra berkata, “Sehat selalu teman – teman, aku selalu mengharapkan kita bisa bertemu lagi. See you next time”

Pindahan

Dan waktu pindahan pun tiba. Aku segera berkemas barang – barangku untuk membawanya ke bogor. Pada hari itu aku dan keluarga mulai berangkat ke terminal bus untuk siap – siap berangkat ke Bogor. Sesampainya di terminal bus aku dan keluarga langsung disuruh masuk ke dalam bus tersebut.

Setelah semuanya masuk kedalam bus akhirnya kami semua mulai berjalan menuju ke Bogor, di dalam perjalanan aku sangat menikmati perjalanan yang cukup indah yang mana itu adalah pertama kali aku pergi keluar dari Lampung.

Saat di perjalanan aku melihat pemandangan yang ada di Lampung sangatlah indah, di setiap perjalanan aku merasakan yang luar biasa dan aku bersyukur karena bisa menikmati perjalanan yang melewati perhutanan dan pegunungan yang indah sekali. Di dalam hari aku berkata “ indah sekali pemandangannya” Ucapku dalam hati.

Disetiap perjalanan terdapat banyak sekali cerita dan kisah yang terukir didalamnya dan masih banyak lagi.

Setelah sekian lama dalam perjalanan akhirnya kami semua sampa di dermaga bakhauni yang ada di Lampung. Bus kami pun bergantian untuk masuk kedalam kapal feri tersebut. Akhirnya saat yang di tunggu – tunggu tiba, baru pertama kali itu aku naik kapal feri menyebrangi selat sunda untuk menuju pulau Jawa.

Setelah bus kami masuk ke lambung kapal kami pun bergegas untuk turun dari bus dan naik ke atas kapal untuk menikmati pemandangan laut yang sangat indah. Setelah mendapatkan izin untuk keluar bus kami semua pun menuju tangga untuk naik ke atas kapal.

Rasanya pun sangat dingin sekali saat sudah di atas kapal karena waktu itu tepat pada waktu sore hari, akhirnya kami semua bersantai dan bercerita Bersama diatas kapal tersebut dan aku melihat kea rah laut rasanya sangat merinding sekali baru pertama kali.

Tetapi rasa merinding itu terbayarkan dengan keindahan laut yang sangat memukau pada sore

hari. Akhirnya kapal kami pun mulai berjalan untuk menuju Pelabuhan merak yang ada di Banten.

Di perjalanan saat kapal mulai berjalan angin mulai terasa dingin sekali pada saat itu ternyata waktu menunjukkan pukul 17:30 yang mana sebentar lagi akan adzan maghrib berkumandang. Aktu pun mulai berjalan belum sampai di Pelabuhan merak tiba – tiba adzan maghrib berkumandang dan akhirnya lo pun sholat maghrib berjama'ah di atas kapal feri tersebut.

Setelah sekitar 3 jam lebih kami di atas kapal akhirnya kami sampai di Pelabuhan merak, Banten. Sampai di Pelabuhan Merak sekitar jam 9 malam, selanjutnya kami pun berbondong – bonding untuk masuk Kembali ke bus untuk melanjutkan perjalanan ke Bogor. Setelah semua penumpang naik ke dalam bus akhirnya bus lo pun berjalan keluar dari kapal dan melanjutkan perjalanan lagi. Di perjalanan kami pun tertidur.

Dan mobil pun terus berjalan menuju tujuan yaitu ke Bogor, saat terbangun dari ternyata kami masih sampai di sekitar daerah Jakarta dan mobil

bus pun istirahat di terminal sekitar Jakarta. Setelah melakukan istirahat beberapa saat, kami pun melanjutkan perjalanan kami dan akhirnya kami sudah memasuki Kawasan Jawa Barat, perjalanan pun terus berlanjut kami pun masih berada di atas mobil, di perjalanan saya sangat kagum dengan pemandangan daerah Jawa Barat yang indah sekali bus kami melewati persawahan yang ada di Jawa Barat.

Setelah sekian lama berada dalam perjalanan akhirnya kami sampai di Bogor, dan kami langsung mencari alamat rumah kontrakan baru kami

Awal sekolah

Hari berlalu begitu cepat, tak terasa aku sudah sangat lama tinggal di Bogor dan saat ini aku duduk dibangku SMP, aku mempunyai adik perempuan, aku masuk sekolah seperti biasa, dan nasibku kurang baik disini.

“Kacamata saya!”

Teriakan Dinda terdengar nyaring di koridor sekolah.

“Tanggung jawab lo!” Dinda menunjuk laki – laki yang merupakan dalang dari ini semua. Kacamatanya tak sengaja diinjak oleh laki – laki di hadapannya.

“Tanggung jawab gimana?” Tanya laki – laki itu kikuk.

“Heh! Lo gak liat?! Kacamata saya lo injek bego! Patah ini !” geram Dinda memungut kacamata yang sudah patah menjadi dua bagian itu dengan kasar.

“Lo jadi cowoh nggak ada tanggung jawabnya banget!” ujar Dinda masih tidak terima.

“Aku gak mau tau! Pokoknya lo harus gantiin
kacamata saya!”

“Bukan salah saya dong. Gimana bis aitu
kacamata ada dilantai?” bela cowok itu.

“Hah!? lo masih enggak mau ngaku kalau lo
salah?!” Tanya Dinda semakin geram.
Tangannya bergerak seolah mencakar wajah laki
– laki didepannya.

“Jelas – jelas ini salah lo! Makannya kalau jalan
liat pake mata! Udah dikasih mata bukannya
digunain baik – baik malah gini! Maka saya
yang minus aja gak pernah ceroboh kayak lo!”
omelan Dinda semakin menjadi – jadi. Semua
siswa yang ada dikoridor itu hanya diam
memperhatikannya. Mereka tahu bagaimana
ganasnya Dinda jika sedang marah.

“Udah, din sabar” ujar Jihan menenangkan
Dinda yang semakin mencerca laki – laki
tersebut. Karena mereka sudah menjadi
perhatian.

“Lo kalau berbuat harus berani bertanggung
jawab dong! Lo cowok atau bukan?!”

Laki – laki itu adalah Putra, tidak membalas cercaan Dinda, ia hanya diam. Dirinya betul – betul tak sengaja menginjak kaca mata mili Dinda hingga patah. Kepalanya menoleh ke arah belakang dimana ketiga temannya yaitu Akbar, levi, Bastian juga mada yang tidak memperdulikannya. Akbar membaca buku dengan smartphone di telinganya, Levi yang sibuk menggoda siswi – siswi yang lewat serta Bastian dan Mada yang cekikikan menertawainya.

“Lo dengerin saya gak sih!”

Putra mengalihkan pandangannya, “Denger”

“Hah?! Lo -”

“Iya – iya oke saya ganti. Tapi jangan besok ya, lusa aja ya?” sela Putra memotong ucapan Dinda.

“Lusa?” tanya Dinda memastikan.

“Iya, lusa. Kalau enggak lusa ya saya gak mau ganti, kalau saya bohong ya lo tinggal datang ke kelas saya aja, saya yakin lo tau kelas saya.”

Ujar Putra melihat sorot keraguan di mata Dinda.

"Dih, saya nggak tau kelas lo yang mana! Lo kira semua orang tau kelas lo? lo pikir lo siapa?!" sergah Dinda.

Putra mengusap wajahnya kasar, "lo tau Levi, kan? Yang jadi incerannya cewek-cewek sini. Dia temen saya, lo dateng aja ke kelasnya Levi, pasti ada saya disana." ucap Putra menjelaskan dengan sabar.

"Awes aja kalo lo boong!" ujar Dinda menunjuk Putra dan berjalan meninggalkan koridor dengan wajah yang masih terlihat kesal yang diikuti Jihan.

Kesabaran

Mata Dinda menyipit melihat papan yang dipenuhi tulisan itu supaya lebih terlihat jelas. Dinda menoleh ke samping, melihat tulisan Jihan.

"Jihan," panggil Dinda.

"Nanti." ujar Jihan masih fokus menulis materi-materi yang ditulis di papan tulis oleh sekertaris kelas.

"Nanti pinjem catetan, ya. Nggak bisa liat papan saya." ucap Dinda menutup buku tulisnya, menghela nafas panjang.

"Dih, siapa suruh nggak make kacamata," ucap Jihan.

"Kacamata saya patah bege." jawab Dinda sinis.

"Pake *softlens* lah pinter." ujar Jihan fokus dengan tulisan di di depannya.

"Lo ribet banget sih, Jihan. Tinggal pinjemin aja juga."

Jihan melemparkan buku tulisnya di depan wajah Dinda, "Noh. Makan tuh tulisan,"

"Oke, saya salin nanti pas di rumah," Dinda memasukkan buku tulis Jihan kedalam tasnya.

"Beban." ujar Jihan malas.

"Nggak boleh gitu sama temen," goda Dinda mencolek dagu Jihan.

"Dih,"

"Dah dih mulu lo, Jihan, kosakata lo cuman itu?"

"Terserah saya lah. Itu buku tulis besok kudu langsung balik ke saya lagi," kata Jihan pada Dinda.

**"WOI AINA! LO GESER DIKIT SAYA
NGGAK BISA LIAT TULISANNYA!"** teriak salah seorang siswa dari arah belakang.

Aina-Sang sekertaris menoleh kesal kearah siswa tersebut, "lo ribet banget ya, Ram! Nulis sini lo di papan tulis! Capek banget saya jadi sekertaris." ujar Aina membanting buku di tangannya ke meja dan duduk di bangkunya dengan kesal.

"Ya Allah, Na. Saya cuma nyuruh lo geser dikit aja, Na. Bukan gitu maksud saya." ucap Rama kelabakan.

Rama berjalan cepat ke tempat duduk Aina. Mencoba merayu gadis itu agar kembali mau menulis di papan tulis.

"Na, lanjutin nulisnya gih! Cepetan! Keburu Bu Asih dateng!" seru Wira.

"lo siapa nyuruh-nyuruh saya?!" sahut Aina.

"Saya ketua kelas lo!" ujar Wira tegas.

Aina menggebrak meja, "Lo baru ketua kelas! Bukan tuhan! Nggak usah sok ngatur saya, lo!"

Mendapat jawaban seperti itu membuat Wira kicep, tak lagi bersuara.

"Na, kalo bukan lo yang nulis terus siapa lagi?" Rama masih berusaha merayu Aina.

"Lo lupa kalo sekertaris di kelas ini ada dua? Suruh si Sandya, jangan saya mulu. lo kira kagak capek?!" tanya Aina menatap Rama tajam.

"Alah daripada Sandya yang nulis mending lo aja, Ram!" seru Wira.

"Lo yang nulis sekarang Ram! Nggak usah banyak tingkah," ucap seorang siswi mendorong Rama ke arah papan tulis.

Rama meneguk ludahnya susah payah, "Tulisan saya kayak ceker ayam, lo semua nggak bakalan ngerti tulisan saya!"

"NGGAK PEDULI!"

"Jihan, lo kan belum selesai nulis. Ngapain ngasih buku lo ke saya?" tanya Dinda heran.

"Males nulis denger suara lo,"

"Astaghfirullah, Jihan," ucap Dinda menggelengkan kepala memegang dadanya.

"Nggak usah gitu lo!" tutur Jihan menjitak dahi Dinda.

Jihan berjalan ke belakang, "Wir, saya izin ke belakang dulu, jangan catet nama saya," izin Jihan kepada sang ketua kelas yang dibalas acungan jempol.

"Lo ikut saya nggak?" tanya Jihan pada Dinda yang masih mengusap dahinya.

"Ikut lah!"

Selama di perjalanan, mata Dinda terus menyipit untuk melihat sekitarnya supaya terlihat jelas. Minusnya tidak terlalu besar, tapi ketika ia tidak memakai kacamata, semua terlihat lebih kabur.

"Burem banget," gumam Dinda pelan.

"Apanya yang burem?" tanya Jihan.

"Muka lo."

Jihan menendang kaki Dinda pelan, "Muka saya aja burem, apalagi muka lo."

Dari arah berlawanan, Putra yang berlari kecil menyusuri lorong terkejut ketika melihat Dinda. Ingin berbalik arah tapianggung. Cowok itu menarik nafas panjang dan mencoba berjalan santai, pura-pura tak melihat ketika berpapasan dengan Dinda.

"Udah kayak nggak ada dosa aja, ya." sindir Dinda dengan suara keras.

Putra meringis mendengarnya, menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal. Cowok itu menatap Dinda dengan cengengesan tak jelas.

"Nyengar nyengir lo!" semprot Dinda.

"Loh? Lo bisa liat saya?" tanya Putra melambaikan tangannya di depan wajah Dinda.

"Ini berapa?" tanya Putra menunjukkan dua jarinya.

Dinda memukul kedua jari Putra agar menjauh dari depan wajahnya, "Saya cuman minus, bukan buta!"

"Berarti saya nggak usah ganti kacamata lo dong! Kan lo tetep bisa ngeliat kalo nggak pake kacamata."

"Burem. Saya bisa ngeliat lo karena lo deket jaraknya sama saya." ujar Dinda

"Emang iya? Jauh gitu," ujar Putra.

"Ngebantah mulu lo! Kapan lo mau ganti kacamata saya?" tanya Dinda.

"Besok lah, kemarin kan saya bilangnya lusa,"
jawab Putra.

"Eh tapi tergantung sih. Uangnya udah
kekumpul apa belum," lanjut cowok itu.

"Jihan, cowok yang nginjek kaca mata saya itu
beneran temennya Levi, ya?"

"Putra maksud lo?" Dinda mengangguk.

"Iya, dia temennya Levi,"

"Tapi kok, saya nggak pernah ngeliat dia bareng
sama Levi, ya? Yang saya tau, Levi itu
seringnya bareng Mada sama Bastian. Kalo
Akbar saya juga tau tapi dia nggak pernah
keliatan."

Levi adalah salah satu cowok incaran di SMP
Teladan ini. Tingkahnya yang sering menggoda
siswi-siswi membuat semua orang pasti
mengenal Levi. Bahkan anak introvert sekalipun
pasti akan mengenal Levi.

"Saya juga nggak pernah tau, mungkin dia
sejenis Akbar kali." sahut Jihan. "Tapi kalo dari

sifatnya, dia beda jauh banget sama Akbar."
lanjut Jihan yang diangguki Dinda.

"Petakilan banget," gumam Dinda.

"Din, lo kenapa nggak beli kaca mata sendiri aja, sih? Daripada nungguin," tanya Jihan.

Dinda menarik nafas, bersiap menjelaskan,
"Gini, Jihan sahabatku. Pertama, saya lagi sibuk nabung buat beli buku-buku yang udah saya incer dari lama. Kedua, itu salah dia! Enak banget kalo dia nggak ganti kaca mata saya."

"Buku mana lagi yang lo incer?" tanya Jihan.

"Banyak! Banget!"

"Rak buku lo itu udah penuh banget, nyaris nggak muat. Masih aja mau beli buku." ucap Jihan menatap Dinda heran.

"Nanti tinggal beli rak lagi, lah. Gitu aja ribet, lo." jawab Dinda enteng.

"Lah itu lo punya duit! Ngapain lo masih ngarepin si Putra?" tanya Jihan sedikit meninggikan suaranya.

"Saya bilangnya kan nanti, Jihan! Saya nih lagi bokek pake banget! Ayah saya yang tercinta motong duit jajan saya gara-gara kemarin ketahuan beli barang ga guna di toko Biru." ucap Dinda kesal.

"Mana nyampe jutaan belanjaan saya," gerutu Dinda.

"Saya yang GR apa gimana, itu adek kelas suka liatin saya diem-diem?" tanya Mada pada dirinya sendiri.

Levi yang duduk di samping Mada mengikuti arah pandang Mada, "Lo yang GR,"

Mada menatap Levi malas, "Menghancurkan harapanku,"

"Emang lo pernah ketemu sama adek kelas itu?" sahut Putra yang baru saja datang.

Mada berfikir sejenak, "Kemarin saya tolongin waktu dia digangguin sama anak cowok kelasnya dia."

"Wah itu mah emang dia suka sama lo, Mad!" seru Putra.

"Baperan banget kalo beneran suka, baru juga di gendong udah suka aja," timpal Levi.

"Ya cewek mana yang kagak baper kalo digituin anjir! Mana dari mukanya kayak masih lugu begitu." timpal Bastian menghentikan kegiatan menggambarnya.

"Dari tatapannya, dia kayak tulus banget," ucap Putra ikut memperhatikan adik kelas tersebut.

"Ucapanmu kembali membangun harapanku," ujar Mada pada Putra.

"Emang lo suka juga sama dia?" tanya Putra.

"Enggak lah. Bangga aja kalo dia beneran suka sama saya, jarang-jarang. Biasanya kalo suka ya sama Levi kalo nggak gitu Akbar." ucap Mada melirik Akbar yang menatapnya tajam. Cowok itu sedari tadi hanya diam mendengarkan obrolan teman-temannya.

"Ampun, Bar," kata Mada menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada.

Levi terbahak, "Muka lo kondisiin, Bar. Datar banget,"

Situasi ini yang membuat Akbar malas. Cowok itu berdiri dari duduknya dan beranjak pergi.

"Mau kemana lo, Bar?!" tanya Putra dengan suara keras.

"Kelas." jawab Akbar singkat.

"Orang-orang juga nggak ada yang suka sama saya kok, Mad. Dari dulu malah. Apes banget idup saya." ujar Bastian melas.

"Lo kan udah punya pawang, Bas. Siapa juga yang berani sama Myesha. Nyari mati kali." ujar Mada bergidik ngeri membayangkan betapa ganasnya Myesha.

Putra terbahak, "Tapi betah banget lo sama dia." ujar Putra pada Bastian.

"Iya, lah! Myesha kan *kiyowoo*!"

Tanggng Jawab

"Putra udah ada ngabarin lo belum?" tanya Jihan. Saat ini mereka tengah duduk di gazebo sekolah, sembari belajar untuk ulangan harian di jam berikutnya.

"Belom ada." jawab Dinda meminum jus jeruk yang ada di sampingnya.

"Yakin banget lo kalo dia bakal ganti kacamata lo?"

"Nggak begitu yakin. Tapi kalo dia nggak ganti kacamata saya, temenin saya buat ke kelasnya Levi nanti." ujar Dinda santai.

"Dih! Enak aja. Ngeri banget saya ke kelasnya Levi."

Dinda menggeplak kepala Jihan dengan buku paket di tangannya, "Nggak *friend* kita!"

"Emang sejak kapan kita temenan?"

"Kesal sekali." kesal Dinda mencebikkan bibirnya.

"Aneh-aneh, sih, lo. Emang lo nggak punya kacamata cadangan atau softlens gitu?" tanya Jihan.

"Kalo kacamata ada, tapi minus-nya udah nggak cocok, yang ada nanti kepala saya malah pusing,"

"Kalo *softlens*?" tanya Jihan.

"K-kalo *softlens*.. saya lupa naroh dimana,"

Jihan mendengus pelan, "Kok ada ya orang pelupa modelan kayak lo jadi juara kelas?"

"Kekuatan otak Dinda emang nggak bisa diragukan." ujar Dinda mengibaskan rambutnya membuat Jihan menatapnya jengah.

"Din,"

Panggilan itu membuat Dinda dan Jihan menoleh. Disana terlihat Putra yang baru saja datang dan duduk di tepi gazebo.

"Gimana?" tanya Dinda.

"Gimana apanya?" tanya Putra lola.

"Kacamata. Mana?"

"Saya dateng kesini emang mau ngebahas soal
kacamata. Tapi ngomongnya cuman berdua."
ucap Putra melirik Jihan.

"Nggak usah ngeliatin saya kayak gitu lo.
Tinggal nyuruh saya pergi aja susah banget."
ketus Jihan.

"Ya kan saya nggak enak ati." jawab Putra
cengengesan.

"Yaudah saya pergi dulu, jangan lo macem-
macemin si Dinda." ucap Jihan beranjak pergi.

"Putih banget warna kulitnya." gumam Putra
memperhatikan Jihan yang mulai menjauh.

"Seputih susu. Timpang banget pas saya jalan
sama dia." jawab Dinda yang mendengar
gumaman Putra.

"Apalagi saya." ujar Putra melihat lengannya.

"Udah, mana kacamata saya?" tanya Dinda.

Putra melihat sekitar, gazebo ini terletak di antara lapangan menuju kantin yang ramai siswa berseliweran. Ia akan menjadi perhatian ketika duduk berdua dengan Dinda disini. Diperhatikan dengan segala bisikan dan lirikan sinis. Ia tau, banyak siswa yang tak suka dengan dirinya.

"Ngomongnya jangan disini." ujar Putra berdiri dan beranjak pergi dari sana yang diikuti Dinda.

"Saya gantiin kacamata lo bentuk uang aja, oke? Soalnya saya nggak tau lo minus berapa." Putra menatap Dinda yang berjalan sejajar di sampingnya.

Dinda mengangguk, "Yang penting diganti."

"Satu lagi, Din-"

"Bentar!" potong Dinda cepat. Ia berhenti berjalan yang membuat Putra juga ikut berhenti,

"Lo tau nama saya darimana? Apa jangan-jangan..,"

Putra berdecak malas melihat Dinda yang menutup mulutnya dengan ekspresi terkejut, "Emang siapa yang nggak kenal sama lo?! Hampir tiap Senin lo maju ke depan buat nerima piala."

"Saya seterkenal itu, ya?" kata Dinda masih memasang ekspresi terkejut.

"Apa jangan-jangan, selama ini Jefri Nichol kenal sama saya?" tebak Dinda semakin menjadi-jadi.

Putra mendorong dahi Dinda dengan jari telunjuknya, "Nggak usah mikir gitu lo! Dia nggak bakal kenal sama orang modelan kayak lo! Diajak ngomong serius malah ngelantur."

"Sirik banget lo! Yaudah lanjutin aja ngomongnya,"

"Tadi saya ngomongnya sampe mana?" tanya Putra pada Dinda.

"Satu lagi." jawab Dinda dengan nada kesal.

"Satu lagi..." gumam Putra mencoba mengingat.

"Oh iya! Satu lagi, Din. Harga kacamata minus begituan berapa?"

"Saya biasanya sekitar delapan ratus lima puluh sih."

"Buset mahal bener! Lo mau nipu saya, ya?" ujar
Putra memicingkan matanya.

"Ya kagak lah! Ngapain saya nipu lo! Kurang
kerjaan banget." ucap Dinda sebal.

"Masa, sih, kacamata minus semahal itu?" tanya
Putra masih tak percaya.

"Namanya kacamata minus ya pasti segituan.
Dikira kayak kacamata pasaran apa."

Cowok dengan gelang hitam di tangan sebelah
kiri itu mengetukkan sebelah kakinya ke tanah
dengan gusar. Tangan kanan Putra memilin
seragam sekolahnya, "Saya cuma punya empat
ratus."

"Hah?! Empat ratus?" tanya Dinda nyaris
berteriak. "Dapet kacamata minus apaan itu?
Minimal tujuh ratus lah, Put." Jelas Dinda.

Putra menggaruk tengkuknya yang tak gatal,
"Emang gaada yang harganya empat ratus?"

"Kagak lah! Mau nyari dimana pun juga nggak
bakal ada!"

"Kayaknya, di tas saya ada." ucap Putra ragu.

"Yaudah, ngapain masih disini? Ambil sana!"

Putra kembali terdiam. Menimang keputusannya
untuk memberikan uang yang ada di tasnya
kepada Dinda sebagai ganti rugi.

"Ck, lama banget, sih. Bentar lagi bel masuk,
Put." gerutu Dinda.

Putra melirik Dinda yang tampak sangat kesal,
cowok itu menghembuskan nafas kasar dan
berjalan menuju kelas yang diikuti Dinda.

Sesampainya di kelas, Putra membuka tas dan mengambil uangnya. Putra menggenggam uang itu sesaat dan menimang kembali keputusannya.

"Gapapa, Sa. Nanti nyari lagi." batin cowok itu memantapkan.

Putra membalikkan badan menatap Dinda yang sejak tadi melihat penjuru kelasnya.

"Nih." ujar Putra memberikan uang yang tadi ia ambil dari tasnya.

"Sama ini." lanjutnya mengambil uang dari dalam sakunya dan memberikan pada Dinda.

"Cukup kan?"

Dinda menghitung uang yang diberikan oleh Putra. "Cukup." ucapnya dan memasukkan uang itu ke dalam saku seragamnya.

"Oke, kita udah gaada urusan lagi," ucap Dinda.

"Siapa juga yang mau punya urusan sama lo?

Bikin repot!" ujar Putra.

"LEV! LEVI! PUTRA MACEM-MACEM DI DALEM WOY!" Mada yang berada di pintu kelas berteriak memanggil Levi ketika melihat Dinda dan Putra yang hanya berdua di kelas.

"MANA MANA?!" seru Levi.

"WIH APAAN NIH!" Bastian masuk ke dalam kelas dengan ekspresi kaget yang dibuat-buat.

"WAH WAH! BAR! AKBAR! SINI!" Levi menarik Akbar dengan kencang untuk masuk kedalam kelas.

"Lo apain anak orang, Put?" Levi bertanya sambil menggelengkan kepalanya dramatis.

"Lo harusnya ngajak kita! Biar kita temenin! Kalo gini mah yang ketiganya setan! Kelas lagi kosong-kosongnya malah ngajak anak gadis berduaan!" Mada menimpali yang diangguki Bastian.

"Apaan banget dah! Pikiran lo ngeres banget!"
ucap Putra pada Mada.

"Ini tuh bisa jadi fitnah, Put! Fitnah! Apalagi dia nggak pernah ke kelas kita!" Mada memegang kedua pundak Putra dan menggoyangkannya keras membuat kepala Putra pusing. Sedangkan Bastian sedari tadi hanya mengangguki apapun ucapan Mada.

"Saya cuma tanggung jawab doang anjir! Lo kagak usah mikir macem-macem!" Putra berkata
kesal.

"Tanggung jawab? TANGGUNG JAWAB?! Lo udah pernah-" Akbar segera menutup mulut Levi sebelum cowok itu berkata lebih.

Putra mengusap wajahnya kasar dan menarik nafas panjang, "TANGGUNG JAWAB KACAMATANYA DINDA BEGO!" teriaknya frustrasi.

Dinda sejak tadi hanya terdiam. Ia lumayan kenal dengan Mada karena Mada adalah anak dari teman orangtuanya tapi tidak dengan Levi, Bastian dan Akbar. Ia bahkan tak pernah berani menatap cowok itu tapi sekarang dia ada di dekatnya. Apalagi Akbar yang sejak tadi menatapnya dingin-membuat jantung Dinda semakin berdegup.

Dinda berdehem, "E-ehm.., saya balik dulu," pamitnya dan segera keluar dari kelas itu dengan setengah berlari.

Setelah Dinda pergi, Levi dan Mada masih menatap Putra dengan tatapan menyelidik yang membuat Putra menghela nafas kasar.

"Saya nggak ada ngapa-ngapain!" ucap Putra.

"Lo beneran gantiin kacamata Dinda, Put?" tanya Mada masih menatap Putra dengan tatapan serius.

"Apa jangan-jangan cuman alasan aja biar lo bisa berduaan sama Dinda?" tuduh Bastian.

"Lo minta saya bacok ya, Bas?" ujar Putra melemparkan kotak pensil milik Akbar dengan geram.

"Saya cuman gantiin kacamatanya dia yang kemaren saya injek biar saya nggak terus-terusan di terror sama dia." jawab Putra duduk di tempat duduknya dengan perasaan yang masih dongkol.

"Buset! Padahal dia yang salah anjir! Ngapain lo tanggung jawab?!" tanya Mada tidak terima,
Levi mengangguk menyetujui.

"Ya emang saya yang salah nggak liat-liat jalan.
Biar masalahnya cepet kelar juga."

"Nggak usah tanya-tanya lagi." ucap Akbar duduk di tempat duduknya-di samping Putra.
Membuat Mada yang ingin membuka mulut menjadi urung.

"Emang kenapa sih, Bar? Kan saya kepo." kata Bastian memasang wajah tak terima.

"Kurang-kurangnya mbantah Akbar gitu lo, Nyet."
ujar Mada memperingatkan Bastian.

"Emang kenapa, sih? Lo takut banget sama
orang modelan Akbar. Kita kan-"

"Udah anjir jangan makin menjadi-jadi!" ucap
Levi karena Akbar memandang Bastian dengan
pandangan yang sangat tidak mengenakkan.

"Mending lo samperin Myesha ke kelasnya.
Beban lo disini!" suruh Mada mendorong
Bastian keluar.

"Oh iya, Asu! Dari tadi saya belum nyamperin
bebeb kiyowo saya!"

Akbar tidak lagi mempedulikan teman-temannya.
Ia memperhatikan Putra yang diam dengan wajah
yang sedikit murung, tidak seperti biasanya.

"Lo nggak pa-pa?" tanya Akbar.

Putra tersenyum tipis dan menggeleng pelan.

Bully

Dengan masih menggunakan seragam sekolah, Dinda berjalan kaki menuju taman kota sendirian untuk mencari udara segar dan sekedar berjalan-jalan. Cuaca juga sangat mendukung, mendung tapi tak hujan. Yang membuat hawa semakin sejuk, apalagi sore-sore begini.

Dinda duduk di bangku kayu yang terletak di sebelah barat paling pojok taman ini. Bibirnya mengukir senyum memperhatikan sekitar yang kebanyakan dipenuhi oleh anak muda. Ada beberapa juga anak-anak kecil yang bermain.

"Enak banget kayaknya punya pacar." gumam
Dinda melihat ke dua orang yang tengah
berpelukan.

"Tapi saya nggak boleh selingkuh dari Bang
Jefri."

Gadis itu mengeluarkan novel dari tasnya dan menyumpal telinganya dengan earphone.

"Banyakin cuaca kayak gini, Ya Allah. Hamba sangat suka." ucap Dinda memandang langit yang berwarna biru keabu-abuan.

Dinda memejamkan matanya, menikmati alunan lagu yang mengalun di telinganya dan angin yang menyisir kulit wajahnya.

"Enak keknya kalo idup di gunung, apalagi gunung berapi."

Suara teriakan membuat Dinda membuka matanya terkejut. Gadis itu menoleh sekitar, mencari sumber teriakan yang terdengar kesakitan.

Matanya membola ketika melihat gadis berseragam biru putih yang dirundung empat orang laki-laki. Gadis itu tampak menangis dan memohon ketika laki-laki berambut berantakan menarik kencang rambutnya.

Dengan cekatan, Dinda berlari menghampiri mereka. Tangannya mencekal kuat lengan laki-laki yang hendak menampar gadis di depannya.

"Apaan, sih, lo. Nggak usah ikut campur." salah satu cowok berujar dengan kesal kepada Dinda.

Dinda mengabaikan. Ia berbalik melihat gadis yang diselamatkannya sedang terduduk dan menangis diam.

"Kamu nggak pa-pa, Dek?" tanya Dinda memegang pundak gadis itu. Hati Dinda mencelos, ternyata seragam gadis itu basah yang membuat dalamannya sedikit terlihat. Bukan hanya seragam, tapi rambutnya juga ikut basah.

"Kalian kira dengan kalian ngerundung dia itu keren?! Hah?!" ujar Dinda menunjuk keempat anak itu dengan geram.

"Lo kira dengan lo sok jagoan gitu keren? Hah?" jawab cowok lain.

"Pakek mbantah lagi, lo! Kalian itu cowok! Kenapa mainnya keroyokan sama cewek?!" geram Dinda.

"Ini tuh bukan urusan Kakak! Mending Kakak pergi sana! Kakak ganggu waktu kami menyantap korban kami." ucap cowok yang memakai tas merah muda.

"Lo korban cerita-cerita psikopat, ya? Gaya lo menyantap korban segala. Saya santap juga lo!" tukas Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dengan alasan apa kalian nge*bully* dia?" tanya Dinda.

"Jelas karena dia miskin!"

"Udah miskin, sok banget lagi."

"Liat aja seragamnya, murahan. Kayak harga dirinya dia." ucap cowok berambut berantakan memandang rendah gadis yang ia *bully*. Dinda yakin, dia adalah ketua dari perkumpulan ini.

"Masih kecil omongan dijaga!" ujar Dinda mendorong pundak cowok itu.

"Emang iya murahan! Lo liat seragamnya, baru disiram dikit aja tubuhnya udah keliatan." ucap cowok itu membuat gadis yang sejak tadi menunduk semakin memeluk tubuhnya kuat.

Dinda menampar cowok itu kencang. "Lo masih kecil. Omongan di jaga. Dia itu cewek dan lo harus ngehormatin dia." ujar Dinda penuh penekanan.

"Emang dia siapa harus dihormatin? Raja? Dia emang pantas dapetin itu!" bantah cowok itu.

Dinda terkejut ketika cowok di hadapannya kembali menyiramkan air ke arah gadis itu-yang membuat pakaian dalamnya semakin terlihat jelas.

"Saya tambahin biar makin keliatan." ucapnya menyeringai.

Dinda rasanya ingin menangis. Bahkan matanya sudah memerah. Sebagai perempuan, ia juga merasa terlecehkan.

"Kalian anak SMP sebelah, kan?" tanya Dinda tapi tak dijawab oleh mereka.

"Ibu saya punya kenalan guru disana, saya bisa ngelaporin kalian kalo kalian nggak pergi sekarang." ancam Dinda.

Cowok tadi berdecak kesal. "Awes, lo, Mi. Besok habis lo sama saya."

"Cabut." perintahnya dan pergi dari tempat itu yang diikuti ketiga teman-temannya dengan raut wajah penuh amarah.

Dinda mendekap gadis yang sejak tadi menangis dan menunduk dalam. "Kamu nggak pa-pa?" tanyanya lagi.

Gadis itu menggeleng pelan, tapi tak lekas mengangkat kepalanya.

"Kamu diapain aja sama mereka?" tanya Dinda lembut dan mengangkat kepala gadis itu, merapikan rambutnya yang acak-acakan.

"Nama kamu siapa?" tanya Dinda lagi. Karena gadis itu tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Mia, Kak." jawab gadis itu dengan suara pelan. Masih terdengar suara bisikannya.

"Mia tunggu sini dulu, ya. Tunggu Kakak bentar." Dinda beranjak mengambil tasnya serta barang-barang yang ada di bangku taman.

"Dingin, ya? Kamu pakek jaket Kakak aja. Baju kamu juga transparan." Dinda menyampirkan jaket jeans miliknya ke tubuh mungil Mia.

"M-makasih, Kak. Makasih udah nolong aku."
ujar Mia menahan isakannya.

Dinda tidak menjawab, hanya mengangguk dan mengusap bahu Mia. Ia tak bisa membayangkan jika dirinya mengalami hal yang sama seperti Mia. Dikucilkan oleh teman-temannya saja rasanya dia ingin menangis kencang. Apalagi ini?

"Ayo Kakak anter pulang. Rumah kamu dimana?" tawar Dinda setelah Mia sedikit tenang.

Mia mendongakkan kepalanya menatap Dinda dengan wajah yang sembab. Membuat Dinda semakin iba ketika melihat mata merahnya.

"Ayo." gadis itu berdiri dan membantu Mia untuk berdiri. Merapikan jaket yang tersampir di tubuh kecil Mia.

"Rumah kamu dimana?" ulang Dinda.

"D-deket kok, Kak. Di gang itu." ujar Mia menunjukkan arahnya. Tak menolak karena ia takut jika mereka masih berada di sekitar sini untuk kembali membullynya.

Dinda mengangguk. Tangan kanannya merangkul Mia untuk berjalan dan tangan kirinya menjinjing tas ransel milik Mia yang juga ikut basah.

Gang ini tidak terlalu sempit tapi lingkungannya jauh berbeda dengan kompleks perumahannya.

"KAK MIMI!" dari kejauhan, anak laki-laki dengan baju kebesaran berlari kencang menghampiri mereka dengan senyum lebar.

Anak laki-laki itu melompat dan langsung digendong oleh Mia. Dinda terenyuh ketika melihat Mia yang tersenyum dan tertawa kepada

anak laki-laki yang Dinda tebak adalah adiknya. Tertawa seperti tidak pernah terjadi apa-apa tadi.

Fadil adalah adik sepupunya

"Fadiill." gemas Mia menciumi pipi dan wajah adiknya.

"Kak Mimi jangan gitu, ih. Mukanya Fadil geli." ujar Fadil mengusap pipinya dengan bibir yang cemberut.

Mia terkekeh. "Fadil tadi nggak rewel, kan, pas dirumah Mbak Tifa?" tanya Mia yang dijawab gelengan cepat oleh Fadil.

"Jangan rewel ya, Dil, kalo sama Mbak Tifa." kata Mia mengusap rambut gondrong adiknya dengan sayang.

"Fadil nggak pernah rewel kok, Kak Mi. Tapi tadi Fadil diomelin sama Mbak Tifa." adunya.

"Loh? Fadil diomelin karena apa?" tanya Mia.

"Tadi, Fadil mau minjem mobil-mobilan pake remot punya Hafis. Tapi Hafis nggak mau. Fadil rebut dari Hafis, eh Hafisnya nangis. Jadi Fadil diomelin sama Mbak Tifa. Habis itu Fadil langsung pulang ke rumah." matanya berkaca-kaca menceritakan itu kepada Kakaknya.

Mia memPutrakan senyum. "Jangan gitu lagi, ya, Dil? Nanti kalo Kakak punya uang pasti beliin Fadil mainan kayak Hafis, kok."

Dinda memalingkan wajahnya ketika mendengar dan melihat interaksi kedua kakak beradik itu. Tak kuasa.

"Mia? Rumah kamu masih jauh?" tanya Dinda.

"Eh? M-maaf, Kak. Rumah aku udah deket, kok." ucapnya.

Dinda mengangguk. Mengikuti Mia yang berjalan lebih dulu.

Rumah itu sangat sederhana. Dengan cat hijau yang sudah mulai terkelupas. Ukurannya tak begitu luas. Halaman rumah yang hanya diisi oleh satu bangku panjang yang berada di bawah pohon mangga.

"Duduk dulu, Kak. Aku ambil minum." ujar Mia setelah membuka pintu rumahnya.

Dinda duduk di kursi kayu yang ada di ruang tamu. Dinding yang mulai terkelupas dengan alas keramik yang pecah di beberapa bagian. Matanya menatap sekitar, rumah ini sangat sederhana dan benar-benar sepi.

Mia datang dengan segelas teh hangat, seragamnya pun sudah berganti baju rumahan. "Minum dulu, Kak. Maaf cuma punya ini." ucapnya dan duduk di kursi seberang Dinda dengan memangku Fadil.

Dinda mengangguk. "Makasih, ya."

"Kak, aku boleh minta tolong?" pintanya.

"Boleh. Minta tolong apa?"

"Nanti kalo Abang aku pulang kerja, Kakak jangan ceritain yang terjadi sama aku tadi, ya?" mohonnya.

"Loh? Kenapa?" tanya Dinda heran.

Mia menggeleng pelan. "Takut nanti Abang khawatir. Kakak tolong jangan bilang apa-apa ke Abang."

Dinda mengangguk kaku, menyetujui permintaan Mia. Ia mencoba mengerti.

"Aku mandiin Fadil dulu, ya, Kak? Kakak nggak pa-pa, kan, sendirian? Badannya Fadil udah lengket semua soalnya." ujar Mia menggendong Fadil, mengusap keringat yang mengalir dari dahi anak itu.

Setelah mendapat persetujuan, Mia segera masuk ke dalam dengan Fadil yang ada di gendongannya.

Mata Dinda lagi-lagi melihat sana sini. Tidak ada orang lain selain Mia dan Fadil di rumah ini. Membuat otaknya berfikir kemungkinan-kemungkinan tentang hidup Mia.

Suara langkah kaki dari arah pintu mengalihkan atensi Dinda. Matanya membelalak melihat siapa orang yang berdiri di depan pintu. Orang itu juga sama terkejutnya dengan Dinda. Apalagi melihat Dinda yang masih mengenakan seragam sekolah.

Dinda segera berdiri dan menatap orang itu sengit. "Ngapain lo disini?!" tanyanya dengan nada sewot bercampur kaget.

"Lah? Kok ada orang kayak elo?" jawab Putra.

Dinda memperhatikan penampilan Putra. Cowok itu memakai celana panjang dan kaos warna hitam. Wajahnya juga dipenuhi keringat.

"Duduk lo. Mau terus-terusan berdiri kayak patung?" suruh Putra dan duduk di kursi seberang Dinda. Cowok itu memperhatikan Dinda yang sedikit canggung, kacamatanya juga baru dan sangat modis.

"Saya yang harusnya nanya. Lo ngapain ada disini?" tanya Putra.

Dinda masih mematung, bingung. Mencoba berfikir apa yang terjadi.

"Lo.. Abangnya Mia?" tebak Dinda.

"Darimana lo kenal adek saya?" tanya Putra mengubah raut wajahnya menjadi serius.

"Tadi-" Dinda mengurungkan niatnya untuk memberitahu Putra. Mengingat pesan Mia untuk tidak memberitahukan Abangnya.

"Tadi apa?" tanya Putra tak sabar.

Dinda gelagapan, dengan cepat cewek itu menjawab. "T-tadi ketemu aja terus saya diajak kesini."

Putra memicingkan matanya mendengar jawaban Dinda, tak percaya.

"Ketemunya dimana? Kok bisa ketemu?" tanya Putra beruntun.

"D-di taman! Tadi ketemu di taman."

"BANG PUTRAA!" teriak Fadil yang sudah bersih dengan wajah penuh bedak membuat Putra yang menginterogasi Dinda mengalihkan perhatiannya.

Mia dan Fadil sama-sama menyalimi Putra.

Putra mengambil alih Fadil dari gendongan Mia dan meletakkan anak itu ke pangkuannya. Cowok bergelang hitam itu menciumi seluruh bagian wajah Fadil dengan gemas.

"Jangan gitu, Bang. Abang belum mandi! Nanti Fadil kotor lagi." ucap Mia menjauhkan Fadil dari Putra.

"Ya udahlah, Mi. Abang kan kangen sama adek Abang. Iya, nggak, Dil?" tanya Putra menaikturunkan alisnya, menggoda Fadil.

"Fadil nggak kangen tuh sama Abang." jawab Fadil membuat Putra menutup mulutnya-kaget dibuat-buat.

"Fadil jahat banget. Nggak jadi Abang beliin mainan, deh." ujar Putra.

"Ih Abang jangan gitu!" ujar Fadil mendekati Putra dan duduk di sampingnya.

"Beliin Fadil mainan dong, Bang!" ucapnya menggoyangkan lengan Abangnya, tapi Putra masih berpura-pura merajuk.

"Beliin mainan kayak punya Hafis!"

"Emang punyanya Hafis gimana?" tanya Putra menoleh ke arah Fadil. Nadanya juga berubah.

"Yang ada remotnya, Bang! Mobil-mobilan yang ada remotnya! Nanti mobilnya bisa jalan sendiri!" Fadil menjelaskan dengan girang dan memperagakan bagaimana mobil mainan itu bisa berjalan.

Raut wajah Putra berubah. Yang tadinya menggoda menjadi tersenyum tipis.

"Nanti kalo Abang punya uang pasti Abang beliin." janji Putra mengusap surai panjang adik laki-laknya.

Dinda terdiam. Ada rasa bersalah ketika Putra berkata seperti itu. Kacamata yang saat ini ia gunakan adalah uang dari Putra yang sebenarnya lebih. Jika di pikir-pikir, Dinda juga salah karena meletakkan kacamata sembarangan yang berakibat diinjak oleh Putra.

"Janji, ya, Bang?" tanya Fadil tersenyum lebar.

"Janji, dong!"

"Tapi Fadil harus pintar, oke?" tanya Putra.

"Siap, Bang!" jawab Fadil mengacungkan ibu jarinya.

"Eh, Mi. Kamu kenapa bisa ketemu sama Dinda?" tanya Putra kepada Mia.

"Loh? Bang Putra kenal sama Kakak itu?" tanya Mia menunjuk Dinda.

"Dia temen satu sekolah Abang. Kamu kenapa bisa ketemu sama dia?"

Ekspresi Mia berubah panik ketika ditanya.

"Hah? Eum.. itu!"

"Kan udah saya bilang, Put. Tadi saya sama Mia ketemu di taman, ngobrol-ngobrol jadi diajak kesini, deh." potong Dinda melihat Mia yang tak bisa menjawab.

"Bener, Mi?" tanya Putra memastikan, namun dengan raut yang menyelidik.

Mia mengangguk cepat. "Bener kok, Bang! Iya! Mia ketemu Kakak itu di taman tadi!"

"Yaudah, Abang mandi dulu." ijin Putra yang diangguki Mia.

"Lo tunggu sini, saya mau mandi dulu. Ntar saya anterin pulang. Udah sore soalnya, takut kenapa-na." ucap Putra dan pergi ke dalam.

Jantung Dinda berdetak kencang ketika Putra berkata seperti itu. Gadis itu merutuki dirinya sendiri kenapa bisa salah tingkah hanya karena Putra yang berkata demikian.

Resiko cewek yang mudah baperan. Dipanggil nama saja sudah kepikiran hingga pagi.

"Kakak kenal banget sama Abang?" tanya Mia membuka pembicaraan.

"Enggak, kok. Cuman sekedar kenal aja." jawab Dinda sekenanya.

Mia menganggu-anggukan kepalanya faham.

"Kamu kelas berapa, Mia?" tanya Dinda.

"Aku kelas 8, Kak. Kalo Fadil masih TK B." ucapnya.

Setelah itu Putra sudah selesai mandi

"Ayo, Put." Putra datang dengan penampilan yang lebih segar.

"Fadil mau ikut, nggak? Nanti Abang beliin es krim." tawar Putra yang diangguki cepat oleh Fadil.

"Yaudah sini." suruhnya.

"Kak Mimi! Fadil ikut Abang dulu, ya."
pamitnya kepada Mia.

"Iya, Dil. Hati-hati, ya, Bang."

Putra mengangguk. "Abang nganterin Kak Dinda pulang dulu, ya. Jaga rumah baik-baik." pamitnya sembari menggendong Fadil. Setelahnya ia keluar dengan diikuti Dinda yang juga sudah berpamitan pada Mia.

Bersalah

Semenjak kejadian kemarin, membuat Dinda merasa bersalah kepada Putra, dan gadis itupun berniat meminta maaf kepada Putra. Ponsel Putra yang ia letakkan di sakunya terus berbunyi sejak tadi. Tapi ia tak memperdulikannya. Dan karena notifikasi yang sangat mengganggunya membuat Putra membuka hpnya. Setelah dibuka, terlihat banyak sekali notifikasi dari Dinda. Menanyakan kabar dari Putra.

Dinda

Putra, tadi kamu kenapa gak masuk sekolah? Saya nyariin kamu tapi gak ketemu, terus kata temen- temen kamu, kamu hari ini gak masuk sekolah. Dan gak ngasih surat izin juga, kamu enggak papa kan? Maaf ya kalau saya ganggu:(saya Cuma mau minta maaf soal kemarin, saya

masih kepikiran sampe sekarang. Kata Mada, kamu gak marah sama saya. Kamu juga udah maafin saya. Tapi saya masih gak enak, soalnya belum ketemu kamu. Maaf ya kalau saya sok deket banget nanyain kamu dimana, tapi saya bener – bener kepikiran. Dan tolong dijawab kalau gak sibuk.

Putra tertawa kecil membaca pesan yang dikirimkan oleh Dinda. Tak menyangka karena Dinda masih kepikiran sampai sekarang tentang apa yang ia ucapkan kemarin. Dengan cepat ia menulis pesan balasan untuk Dinda.

“Saya lagi sakit, jadi enggak sekolah. Dan gak ada yang bisa saya titipin surat. Saya sudah maafin kamu juga. Sebenarnya dari awal saya gak ada marah sama sekali. Kamu aja yang pikirannya

kemana – mana. Jadi gak usah dipikirin lagi. Udah ya, saya mau istirahat.”

Dinda

Beneran kamu gak marah sama saya? Waduh makasih banget ya.

Dinda keringat dingin setelah mengirimkan pesan tersebut kepada Putra. Menanyakan mengapa Putra tidak masuk sekolah saja perlu mengumpulkan tekan yang kuat karena ia serba salah. Gadis berkacamata itu duduk di kursi belajarnya, tapi pikirannya tidak fokus. Ia membuka galeri yang menampilkan foto Putra dengan jersey merah dan raket ditangannya. Keringat yang membasahi dahi dan leher membuatnya terlihat lebih keren di mata Dinda.

Dinda mengigit jarinya dan senyam – senyum tak jelas menatap foto itu. Foto yang ia ambil diam diam Ketika Putra sedang Latihan.

Dan sepanjang hari Dinda memikirkan kabar Putra, ada rasa bersalah dan ada rasa suka dengannya. Karena kepribadian Putra yang sangat dewasa.

Mengungkapkan

Lampu jalanan samar – samar mulai menyala. Suara klakson dan mobil bersahutan terdengar nyaring. Putra masuk mengenakan seragam sekolahnya. Menunggu adzan maghrib berkumandang. Baru setelahnya ia bisa melanjutkan perjalanan untuk pulang.

Pemuda itu menyenderkan punggungnya sejenak, meringankan sedikit lelah hari ini, “Capek banget hari ini”

Cowok bergelang hitam itu mengacak rambutnya frustrasi. Pikiran – pikiran tersebut terus saja terngiang di kepalanya. Putra mengucapkan syukur Ketika adzan maghrib berkumandang. Membuka tutup botol air putih yang ia beli tadi dan meminumnya. Senyuman tertarik semakin lebar Ketika membuka kotak makan yang tadi diberikan Dinda. Nasi goreng.

“Pasti enak,” ucap Putra tak sabar memakannya.

Putra hampir menyemburkan nasi goreng itu disuapan pertama. Nasi gorengnya sedikit asin. Ya, hanya sedikit.

Dengan cepat ia meneguk air mineral untuk menghilangkan rasa asin yang melekat di lidahnya.

“Gapapa, Namanya juga baru belajar,” gumam putra memaklumi lalu menyuapkan makanan itu Kembali. Rasa asinya masih bisa ditahan oleh Putra.

Apapun yang Dinda lakukan, bagaimanapun hasilnya, Putra selalu suka

Flashback

Sore ini, tepat sehabis ashar, dinda berkunjung keruma Putra. Dinda memberanikan diri untuk bertanya apakah dia boleh main kerumah Putra atau tidak. Kalau pun Putra melarangnya, ia tak akan membujur Putra untuk mengijinkannya. Dinda masih takut dengan marahnya Putra jika ia datang tanpa izin. Ternyata Putra mengizinkannya, dengan syarat tidak usah membawa apapun. Dan Dinda mematuhinya, ia tak membawa apapun Ketika datang kesini.

Dan pada saat itu Mia sedang dikamarnya untuk belajar. Terjadi keheningan beberapa detik

diantara mereka sebelum akhirnya Dinda membuka suara.

“Putra, kamu suka sama saya?” Tanya Dinda. Meminta kejelasan tentang perasaan Putra kepadanya, karena dari kemarin banyak rumor yang beredar yang masuk ke telinga Dinda.

Putra menoleh Ketika Dinda bertanya seperti itu. Ia menatap Dinda yang juga menatapnya.

“Suka”

Jantung Dinda berdegung kencang Ketika Putra mengatakannya. Hanya satu kata namun bisa membuat pikiran Dinda berkeliaran membayangkan kelanjutannya.

“Terus?”

“Terus gimana?” Tanya Putra

“suka aja?”

“Suka banget,” jawab Putra membuat pipi Dinda memerah.

“Kalau ditanya suka atau enggak ya suka banget. Tapi aku masih sadar diri Din. Aku gak mungkin

dapetin kamu. Kalau pun bisa mungkin Cuma sebentar.”

Dinda tak bisa mengalihkan tatapannya dari mata Putra. Ia seperti terkunci oleh tatapan Putra yang menunjukkan kesungguhannya.

“Lita beda, din. Sampai kapanpun kita enggak akan pernah bisa jadi satu, mau sekeras apapun aku berdoa dan berusaha biar kamu jadi milik saya, enggak akan bisa” ujar Putra tersenyum getir.

“Saya anaknya orang nggak punya.beda sama kamu yang dari kalangan atas. Dari penampilan saja sudah ketahuan kalau saya gak seperti dirimu. Orang lain pun tanpa berifikir panjang pasti bisa juga langsung bilang kalau saya enggak pantas buat kamu.”

“saya enggak mempermasalahkan hal itu,” sanggah Dinda

"Tapi lingkungan lo masalihin hal itu. Mana ada orang tua yang mau anaknya hidup susah sama cowok? Padahal waktu kecil kebutuhannya dicukupi, dimanja."

"Kalo tau saya bakal jatuh cinta sama Dinda, saya bakal minta Tuhan buat ngubah takdir hidup saya sebelum lahir ke dunia. Biar bisa bareng-bareng sama Dinda," tutur Putra menatap langit dengan senyum yang tak bisa Dinda artikan.

"Lo perempuan pertama yang bikin saya kayak gini, Din."

"Harusnya saya suka sama orang yang hidupnya kayak saya. Bukan kurang ajar suka sama orang kayak lo. Dari awal pun harusnya saya kasih tameng biar nggak cinta sama lo. Tapi udah terlanjur, Din. Saya nggak tau gimana caranya biar perasaan saya hilang."

"Lo terlalu berlebihan, Putra. Hidup saya nggak semewah yang lo kira," ujar Dinda membuat Putra terkekeh.

"Tapi nggak semiskin saya, kan?" tanya Putra dan Dinda tak bisa menjawabnya.

"Saya nggak suka ngerendahkan diri saya, tapi kali ini harus. Biar semuanya jelas," ucap Putra.

"Bukannya semua itu tergantung kita, ya?"
Dinda masih tak terima dengan perkataan Putra.
"Kalo lo suka saya dan saya suka sama lo,
bukannya itu udah cukup?"

"Cukup darimananya? Lo kira hidup lo nggak
akan berubah waktu sama saya?"

"Lo ini pantesnya sama anak orang kaya yang
tiap hari jalan, berangkat sekolah bareng pake
mobil, tiap hari belanja ke mal. Bukan sama
saya. Saya mana bisa kayak gitu," ujar Putra
terkekeh miris.

"Jangankan uang. Saya nggak bisa kasih waktu
saya buat lo," sambung Putra membuang nafas
lelah.

"Lo terlalu merendahkan diri, Put!"

"Diri saya emang rendah tanpa harus saya
rendahkan."

"Lo suka sama saya, Din?" tanya Putra. Dinda
mengangguk kaku. Sedikit gengsi untuk
mengakui jika ia menyukai Putra.

"Hilangin aja. Mungkin perasaan lo itu cuma halusinasi."

"Halusinasi gimana?" tanya Dinda dengan nada sedikit tak terima.

"Perasaan saya bukan halusinasi, perasaan saya itu ada dan saya nggak bisa hilangin kayak yang lo ucapin," lanjut Dinda.

"Suka sama cowok miskin kayak saya?" Putra tertawa pelan. "*Impossible*."

"Ada Delwin, Raditya, Rasya dan banyak cowok lain yang suka sama lo. Sepadan sama gaya hidup lo."

"Yang buat ribet itu lo sendiri, Put!" sentak Dinda.

"Saya mikir kedepannya, Din. Jangka panjangnya. Lo mikirnya cuma jangka pendek," balas Putra. Rasanya ia ingin mengeluarkan semua yang ada di pikirannya. Tentang bagaimana rasa tidak percaya dirinya ketika berbicara dengan Dinda, ketika Dinda dijemput menggunakan mobil mewah dengan dikendarai

sopir dan banyaknya laki-laki yang mendekati Dinda, kebanyakan dari golongan atas.

"Saya tau kita nggak akan pernah jadi satu. Tapi satu yang harus lo tau, saya bener-bener cinta sama lo. *Always and forever.*"

Dan akhirnya Dinda bisa meyakinkan Putra dan mereka pun menjalin hubungan pacaran.

Perpisahan

Sudah beberapa bulan berlalu, hubungan Dinda dan Putra semakin dekat, akan tetapi kebahagiaan yang ia alami harus sirna Ketika orang tua Putra mengajaknya untuk pulang ke Lampung. Karena dia mempunyai pekerjaan disana. Putra pun izin dengan Dinda karena akan pindah sekolah untuk yang kedua kalinya.

Akan tetapi tidak semudah itu dia izin, dia harus mempunyai alasan yang pas dan bisa menutup kesedihan dan kegalauannya. Setelah beberapa jam akhirnya Putra sudah sampai disekolahnya, dan kali ini adalah sekolah terakhir di sekolah itu.

Putra membuat janji kepada Dinda untuk bertemu ditaman Belakang.

“Hei Din”

“Iya put?”

“ada yang mau saya omongin ke kamu”

“wah apa nih, silahkan dan kayaknya serius banget”

“Iya nih lumayan serius”

“Jadi gimana?”

“ gini din, orang tua ku mau pulang kelampung.
Jadi aku harus pindah kesana, kita LDR-an dulu
ya Din”

Mendengar perkataan itu membuat Dinda menjadi sedih dan galau sekali. Tetapi apa boleh buat, dia harus menerima itu semua meski tak mudah.

Dan ditengah perpisahannya, Putra pun berpesan kepada Dinda.

“Tenang, saat aku lulus SMA nanti, aku
Kembali ke kota ini”

“janji ya?”

“janji sayang ku”

Perkataan – perkataan itu menenangkan bagi kedua belah pihak. Dan merekapun hanya bisa saling berkomunikasi melalui media online.

Kembali

Setelah beberapa tahun berlalu, akhirnya Putra lulus Sekolah menengah Akhir di salah satu sekolah yang ada di Lampung. Sesuai janjinya dahulu kepada Dinda, dia bertekad Kembali ke Bogor. Dia ingin menyambung sekolahnya di kota ini, dan berencana untuk mengambil kampus yang sama dengan Dinda.

Putra pun bertemu dengan Dinda

Setelah sekian lama menjalani hubungan jarak jauh. Akhirnya mereka berdua bertemu Kembali dengan perasaan dan penampilan yang berbeda. Rasa rindu yang di tabungnya selama bertahun – tahun seolah terpecah dan terobati. Keduanya merasakan hal Bahagia. Hanya ada beberapa kata yang mereka katakana.

“Akhirnya ya, Din”

“iya dan makasih sudah menepati janji”

“iya sayang, sekarang gimana nih?”

“gimana apanya Putraa”

“gini aja pertemuan kita?”

“hemm serasa ada yang ganjel ya”

“iya, bagaimana kalau kita jalan aja? Mari kita mencari tempat terindah di kota Bogor ini”

“Ayo sayang”

Mereka pun menikmati pertemuan mereka selama bertahun - tahun menjalani hubungan jarak jauh dan mereka membuktikan bahwa hubungan LDR pun bisa awet jika kedua nya sama – sama menjaga komitmennya. Dan mereka menjadi contoh bahwa harta bukanlah tolak ukur untuk mencintai seseorang dan Putra memberikan contoh tentang tanggung jawab dan pentingnya sadar diri. Selain itu dinda pun memberikan pelajaran bahwa kita jangan gampang menyalahkan orang lain Ketika terdapat permasalahan, melainkan kita harus menginstropeksi diri kita terlebih dahulu.

Tentang Penulis

Nama : xxxxxxxxxxxx

Tempat Tanggal Lahir: xxxxxxxxxxxxxxxxx

Riwayat sekolah

TK : xxxxxxxxxxxxx

SD : xxxxxxxxxxxxxxxxx

SMP : xxxxxxxxxxxxx

SMA : xxxxxxxxxxxxx

Orang Tua

Ayah : xxxxxxxxxxxxx

Ibu : xxxxxxxxxxxxx

Saudara kandung : xxxxxxxxxxxxx